

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Landasan Teori

##### 2.1.1. Teori Sinyal (*Signaling theory*)

*Signaling theory* mempelajari bahwa pada setiap tindakan atau perbuatan memuat informasi (Hakim dan Nur, 2013). (Bringham, Eugene, dan J.F, 2001) menjelaskan teori sinyal adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen dengan memberikan informasi kepada para investor berhubungan dengan cara pandang manajemen terhadap prospek atau harapan perusahaan kedepannya. Pengumuman laba adalah contoh mengenai penyampaian informasi melalui *signaling*. (Hakim dan Nur, 2013) mengemukakan pengumuman laba memuat informasi yang dipakai para investor untuk membuat keputusan pada kegiatan investasi serta memproyeksikan atau memperkirakan prospek atau harapan perusahaan di masa yang akan datang. Apabila manajemen mengumumkan laba naik, investor akan menerima informasi bahwa kondisi keuangan perusahaan relatif baik di masa yang akan datang. Tetapi apabila manajemen mengumumkan laba yang turun atau rendah, investor akan menerima informasi bahwa kondisi keuangan perusahaan relatif tidak baik di masa yang akan datang.

Kenaikan atau penurunan laba disebut dengan pertumbuhan

laba atau perubahan laba. Pertumbuhan atau perubahan laba mempunyai hubungan erat dengan kinerja perusahaan.

Laba yaitu suatu parameter atau indikator untuk melihat apakah kinerja keuangan suatu perusahaan mengalami peningkatan atau penurunan. Perubahan peningkatan atau penurunan tersebut akan memberikan dampak pada keputusan mengenai kebijakan keuangan perusahaan (Hakim dan Nur, 2013).

Hubungan teori sinyal dengan penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan laba sering dianggap sebagai sinyal bagi investor dalam menilai baik buruknya perusahaan, hal ini disebabkan karena pertumbuhan laba dapat membawa pengaruh terhadap harga saham perusahaan. Pertumbuhan laba dianggap sebagai sinyal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa depan. Laba dikatakan mengalami pertumbuhan atau peningkatan jika hasil selisih laba periode sekarang dikurangi dengan laba periode sebelumnya adalah positif (Gunawan, Ade, dan Wahyuni, 2013).

### **2.1.2. Pertumbuhan laba**

Pertumbuhan laba merupakan peningkatan presentase dari tahun sebelumnya ke tahun saat ini. Laba suatu perusahaan di setiap periode diharapkan akan mengalami peningkatan, sehingga dibutuhkan estimasi laba yang akan dicapai perusahaan untuk periode selanjutnya (Andriyani, 2015).

(Case dan Fair, 2006) mengatakan laba (*profit*) adalah kata lain untuk pendapatan bersih suatu perusahaan: penerimaan dikurangi biaya, produksi. Beberapa perusahaan dimiliki oleh individu atau kemitraan, yang menjual produk mereka lebih tinggi daripada biaya produksinya. Laba perusahaan perseorangan atau firma (kemitraan) umumnya langsung didapatkan oleh pemilik atau para pemilik yang menjalankan perusahaan itu. Menurut (Gade, 2005), laba yang di peroleh perusahaan adalah selisih antara pendapatan dan biaya. Jadi, pendapatan dan biaya merupakan elemen-elemen yang dipergunakan untuk mencari besarnya laba.

Menurut (Belkaoui dan Riahi, 2011) laba akuntansi secara operasional didefinisikan sebagai perbedaan antara realisasi laba yang tumbuh dari transaksi-transaksi selama periode berlangsung dan biaya-biaya historis yang berhubungan.

### 2.1.3. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Hanafi, Mamduh, dan Halim, 2009). Ada dua rasio likuiditas yang sering digunakan yaitu *current ratio* dan *quick ratio*, dalam penelitian ini rasio likuiditas yang digunakan adalah *current ratio*.

(Kasmir, 2008) *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat di tagih

secara keseluruhan.

Semakin tinggi *current ratio* suatu perusahaan akan semakin tinggi pula pertumbuhan laba dan sebaliknya semakin rendah *current ratio* suatu perusahaan akan semakin rendah pula pertumbuhan laba (Mahaputra, 2012). *Current ratio* dapat menjelaskan apakah aktiva atau aset mampu menutupi liabilitas atau kewajiban perusahaan. Makin tinggi *current ratio* maka berdampak baik bagi perusahaan karena perusahaan semakin mampu memenuhi kewajiban lancar atau jangka pendeknya (Kasmir, 2008).

#### **2.1.4. Rasio Solvabilitas**

Rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan total hutangnya lebih besar dibandingkan total asetnya (Hanafi, Mamduh, dan Halim, 2009). Fred Weston dalam buku (Kasmir, 2008) Rasio solvabilitas atau *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang.

*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. *Debt to equity ratio* yang rendah berarti semakin sedikit aktiva perusahaan yang harus dibayar sehingga laba perusahaan akan semakin meningkat.

Jika kewajiban atau hutang dapat dimanfaatkan dengan efektif,

maka hasil yang diperoleh berupa laba dapat cukup untuk membayar biaya bunga secara periodik ditambah dengan kewajiban pokoknya, (Agustina dan Silvia, 2012).

*Debt to equity ratio* yang semakin besar maka akan baik bagi pertumbuhan laba, sebaliknya semakin rendah *debt to equity ratio* maka semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva dan akan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (Mahaputra, 2012).

#### **2.1.5. Rasio Profitabilitas**

Rasio profitabilitas adalah rasio yang melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada tingkat penjualan aset, dan modal (Hanafi, Mamduh , dan Halim, 2009). Rasio profitabilitas bertujuan untuk mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan atas hasil investasi melalui kegiatan perusahaan atau dengan kata lain mengukur kinerja perusahaan secara keseluruhan dan efisiensi dalam pengelolaan kewajiban dan modal (Sugiono, manajemen keuangan untuk praktisi keuangan, 2009). *Net profit margin* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan bersihnya terhadap total penjualan bersihnya (Hanafi, Mamduh , dan Halim, 2009). *Net profit margin* yang semakin besar menunjukkan bahwa semakin besar laba bersih yang diperoleh perusahaan dari kegiatan penjualan.

Dengan laba bersih yang besar, bertambah luas kesempatan bagi perusahaan untuk memperbesar modal usahanya tanpa melalui hutang-hutang baru, sehingga pendapatan yang diperoleh menjadi meningkat (Harahap dan Syafri, 2011).

Jika profit margin suatu perusahaan lebih rendah dari rata-rata industrinya, hal itu disebabkan oleh harga jual perusahaan yang lebih rendah daripada perusahaan pesaing, atau harga pokok penjualan lebih tinggi daripada harga pokok penjualan perusahaan pesaing, ataupun kedua-duanya (Sugiono, manajemen keuangan untuk praktisi keuangan, 2009).

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Dalam ulasan beberapa penelitian berikut ini akan diuraikan secara ringkas, mengenai hasil penelitian terdahulu yang menghubungkan faktor-faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Laba. Dengan demikian hasil penelitian ini akan mengacu pada hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Berikut adalah penelitian terdahulu yang diuraikan secara ringkas :

**Tabel 2.3.**

**Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti dan Tahun	Variabel Dependen Dan Independen	Hasil Penelitian
1	Viola Syukrina E Janrosi (2015)	<u>Variabel Independen :</u> 1. <i>Inventory turnover</i> 2. <i>Net profit margin</i>  <u>Variabel Dependen :</u> Pertumbuhan laba	<i>Inventory turnover</i> berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sedangkan <i>net profit margin</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

No	Peneliti dan Tahun	Variabel Dependen Dan Independen	Hasil Penelitian
2	Luluk dan Tiara (2016)	<u>Variabel Independen :</u> 1. <i>Current ratio</i> 2. <i>Debt to equity ratio</i> 3. <i>Net profit margin</i>  <u>Variabel Dependen :</u> Pertumbuhan Laba	<i>Current ratio</i> dan <i>net profit margin</i> berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sedangkan <i>debt to equity ratio</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
3	Mita Febriana Puspasari et.al (2017)	<u>Variabel Independen :</u> 1. <i>Current ratio</i> 2. <i>Debt to equity ratio</i> 3. <i>Net profit margin</i>  <u>Variabel Dependen :</u> Pertumbuhan laba	<i>Current ratio</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sedangkan <i>debt to equity ratio</i> dan <i>net profit margin</i> berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
4	Azeria dan Nera (2017)	<u>Variabel Independen :</u> 1. <i>Net profit margin</i>  <u>Variabel Dependen :</u> Pertumbuhan laba	<i>Net profit margin</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
5	Tri Wahyuni et.al (2017)	<u>Variabel Independen :</u> 1. <i>Debt to equity ratio</i> 2. <i>Inventory turnover</i> 3. <i>Net profit margin</i>  <u>Variabel Dependen :</u> Pertumbuhan Laba	<i>Debt to equity ratio</i> dan <i>inventory turnover</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sedangkan <i>net profit margin</i> berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Sumber : Berbagai artikel dan dikembangkan pada penelitian ini, 2019.

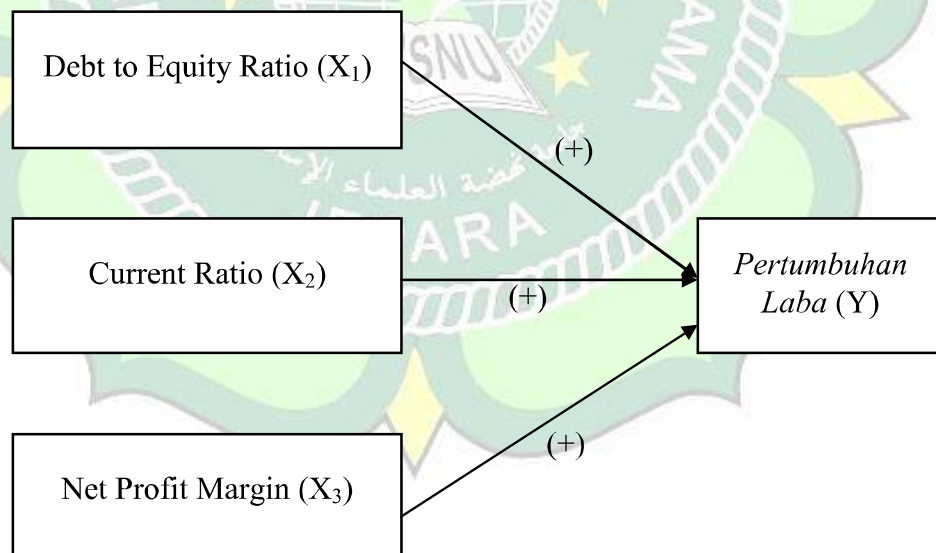
### 2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Tri Wahyuni et.al (2017) tentang Pengaruh *Debt To Equity Ratio* , *Current Ratio* dan *Net Profit Margin* terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.

Terdapat perbedaan dengan penelitian tersebut yaitu adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu. Serta, dalam penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian yaitu selama 5 (lima) tahun (2013-2017) yang merupakan dari penelitian Tri Wahyuni et.al (2017).

Berdasarkan uraian diatas maka kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Gambar 2.1.**  
**Kerangka Pemikiran**  
**Pengaruh *Debt to Equity Ratio* , *Current Ratio* dan *Net Profit Margin***  
**Terhadap *Pertumbuhan Laba***



Sumber : Berbagai artikel dan dikembangkan pada penelitian ini, 2019.



## 2.4. Perumusan Hipotesis

### 2.4.1. *Debt to Equity Ratio* Terhadap Pertumbuhan laba

*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* yang tinggi akan semakin baik karena tingkat pendanaan yang tinggi untuk operasional perusahaan. Ketika operasional perusahaan meningkat maka penjualan akan meningkat. Dengan adanya penjualan yang meningkat maka akan meningkatkan laba perusahaan dan memberikan bagi perusahaan (Kuswadi 2005:90).

Logika ini didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mita Febriana Puspitasari et.al (2017), yang menyimpulkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba. Semakin tinggi *debt to equity ratio* maka semakin banyak sumber dana perusahaan untuk melakukan ekspansi, dengan adanya ekspansi yang dilakukan maka akan meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H1: *Debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba**

### 2.4.2. *Current Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba

*Current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang

yang segera jatuh tempo pada saat di tagih secara keseluruhan (Kasmir, 2008). Semakin tinggi *current ratio* suatu perusahaan akan semakin tinggi pula pertumbuhan laba dan sebaliknya semakin rendah *current ratio* suatu perusahaan akan semakin rendah pula pertumbuhan laba (Mahaputra, 2012). Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Luluk dan Tiara (2016), yang menyimpulkan bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H2: *Current ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba**

#### **2.4.3. *Net Profit Margin* Terhadap Pertumbuhan Laba**

*Net profit margin* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan bersihnya terhadap total penjualan bersihnya (Hanafi, Mamduh , dan Halim, 2009). *Net profit margin* yang semakin besar menunjukkan bahwa semakin besar laba bersih yang diperoleh perusahaan dari kegiatan penjualan.

Dengan laba bersih yang besar, bertambah luas kesempatan bagi perusahaan untuk memperbesar modal usahanya tanpa melalui

hutang-hutang baru, sehingga pendapatan yang diperoleh menjadi meningkat (Harahap dan Syafri, 2011). Semakin tinggi *net profit margin* menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam produksi, personalia, pemasaran dan keuangannya, hal ini meningkatkan daya tarik investor untuk menanamkan modal, sehingga laba perusahaan akan meningkat.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Tri Wahyuni et.al (2017), memperoleh hasil bahwa net profit margin berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. Namun hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakuakn oleh Viola Syukrina (2015), yang menyimpulkan bahwa net profit margin tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.

Berdasarkan keterangan diatas, hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H3: *Net profit margin* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba**